

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah Indonesia mengkonfirmasi bahwa kasus pertama Covid 19 terjadi sejak awal maret 2020. Dengan semakin meluasnya penyebaran Covid 19 yang sangat cepat bahkan tercatat pada tanggal 30 juli 2020. Hal ini memberikan dampak besar bagi kehidupan masyarakat, salah satunya kebijakan *social distancing* yang di berikan oleh pemerintah sebagai upaya untuk menanggulangi penyebaran Covid 19. Adanya kebijakan *social distancing* membuat pemerintah menerapkan kebijakan peraturan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) (Kemenko PMK, 2020). PSBB telah menurunkan secara drastis aktivitas dan kegiatan orang di jabodetabek dan kota-kota lainnya PSBB berdampak pada seluruh masyarakat luas di Indonesia. Salah satu yang mengalami dampak yang cukup signifikan ialah mitra atau pengendara ojek *online* (Nasruddin & Haq, 2020). Hal ini karena, rendahnya mobilitas pengguna ojol selama masa PSBB berlangsung. Hardiwardoyo (2020) juga menyebutkan bahwa pengemudi ojol mengalami penurunan jumlah penumpang sampai 80%.

Para pengemudi ojol merasakan bahwa pendapatan mereka menurun drastis, selain itu faktor lainnya merupakan mereka juga khawatir tertular, dan penurunan layanan yang hanya bisa mengantarkan pesanan makanan dan barang saja (Ibrahimi, 2020). Oleh karena itu, masyarakat, termasuk ojol, sulit mengatasi stres dan beradaptasi dengan keadaan baru (Vinkers, dkk. 2020). Hal itu menyebabkan banyak pengemudi ojol yang merasa tidak tenang dan prihatin dengan pandemi Covid-19. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa,

pandemi Covid-19 ini memiliki permasalahan ekonomi yang mengakibatkan adanya dampak psikologis.

Salah satu masyarakat yang paling merasakan dampak negatif, baik secara ekonomi maupun psikologis adalah pengemudi ojek *online* (ojol) yang berada di Jakarta. Dalam menghadapi situasi yang sulit, individu tersebut harus dapat bertahan dari dampak negatif dan yang terbaik dilakukan oleh individu ialah bangkit kembali untuk beradaptasi dengan keadaan baru (Bulley, 2013). Salah satu kemampuan yang dibutuhkan para ojek *online* ini untuk terus bertahan dan beradaptasi adalah dengan memiliki resiliensi.

Menurut Ong, dkk. (2006) resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat berfungsi kembali atau bahkan lebih baik dari keadaan sebelumnya setelah mengalami kejadian yang tidak diharapkan. Menurut Vinkers, dkk (2020) resiliensi selama pandemi ini penting untuk bersama-sama menghadapi tantangan saat ini. Paton, dkk (2003) mengemukakan resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali berhadapan dengan kesulitan. Dalam penelitiannya mengenai resiliensi korban bencana, Paton mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mempertahankan atau memperoleh kembali tingkat fungsi sebelum bencana, mewujudkan adaptasi yang berhasil, dan mendorong pertumbuhan pasca trauma. Dapat dikatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat bertahan atau beradaptasi dalam menghadapi bencana yang menimpanya.

Di dalam kajian Islam, resiliensi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam bersabar menghadapi ujian dengan menganggap bahwa ujian tersebut sebagai bentuk peningkatan iman dan takwa (Rohmah, 2012). Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
 آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ
 ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
 وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
 فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Q.S Al-Baqarah: 177)

Menurut Abdullah (2004) dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *ba-sa* ialah dalam keadaan miskin dan fakir, sedangkan yang dimaksud dengan *darra* ialah dalam keadaan sakit dan kesusahan. Maksud dengan *hinal ba-su* ialah ketika peperangan sedang berkecamuk. lafaz *sabirina* di-nasab-kan karena mengandung pujian terhadap sikap sabar dan sekaligus sebagai anjuran untuk bersikap sabar dalam situasi seperti pandemi, mengingat situasinya sangat keras lagi sulit. Dan mereka yang memiliki sifat sabar adalah orang-orang yang benar imannya, karena mereka merealisasikan iman hati dengan ucapan dan amal perbuatan, maka mereka itulah orang-orang yang benar.

Mereka itulah orang-orang yang bertakwa, karena senantiasa bersabar dan selalu beresilien didalam setiap cobaan yang ada.

Resiliensi dapat berjalan dengan baik apabila individu dapat saling mempengaruhi dan memberi dukungan kepada anggota yang lain selama pandemi Covid-19 ini (Maufidah, 2017). Salah satu dukungan ini bisa didapat ketika individu berada dalam komunitas. Komunitas mencerminkan bahwa manusia pada dasarnya ialah makhluk sosial dan biasanya hidup dalam suatu kelompok yang erat (Kimayer, dkk, 2009). Komunitas ojol yang berada di Jakarta juga mengalami hal yang sama untuk mempertahankan kapasitasnya selama adanya pandemi Covid-19. Komunitas ojol tersebut saling membangun dan mempertahankan guna untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang baru dan mereka yakin bahwa dengan adanya dukungan yang positif yang diberikan kepada anggota kelompoknya maka komunitas tersebut akan terhindar dari stress akibat wabah virus Covid-19. Hal tersebut berkaitan dengan *sense of community* yaitu adanya ketergantungan antara anggota dengan kelompok lain dan rasa saling percaya satu dengan yang lainnya bahwa kebutuhan akan terpenuhi melalui komitmen antar anggota kelompok lainnya (Rovai, 2002).

McMillan dan Chavis (1986) mendefinisikan *sense of community* sebagai keadaan di mana seorang individu percaya bahwa dia adalah anggota suatu kelompok, memiliki ikatan dengan anggota lain dari kelompok, dan percaya bahwa kebutuhan kelompok dapat dipenuhi. melalui komitmen kelompok. Salah satu yang terjadi di komunitas ojek *online*, yaitu mereka saling merasakan duka cita dan saling berbagi kebahagiaan setiap harinya di *base camp* masing-masing (Akhmad, 2019). Menurut temuan penelitian, ada empat komponen rasa komunitas, yang pertama adalah *membership*, yaitu keyakinan

bahwa seseorang adalah anggota komunitas. Jenis pengaruh kedua adalah *influence* yaitu kemampuan individu untuk memberikan pengaruh kepada individu lainnya. Ketiga *Integration and Needs Fulfillment* yaitu kebutuhan anggota kelompoknya terpenuhi melalui sumber-sumber yang berasal dari keanggotaan dalam kelompoknya. Keempat ialah *Shared emotional connection* adanya interaksi positif yang berada dalam suatu kelompok untuk mempererat hubungan individu pada suatu kelompok.

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara resiliensi dan *sense of community*. Hal ini ditunjukkan dari penelitian White dkk (2015), *sense of community* memiliki hubungan yang penting dalam menumbuhkan resiliensi pada subjeknya, adanya kompetensi sosial seperti perencanaan, pengambilan keputusan, lingkungan positif, dan lingkungan yang aman akan menghasilkan resiliensi yang tinggi. Selain itu, hal ini juga ditunjukkan dari penelitian Fader, Legg, dan Ross (2019) yang mengemukakan bahwa *sense of community* berhubungan positif dengan resiliensi. Hal ini ditunjukkan dengan semakin tinggi *sense of community* didalam suatu komunitas semakin tinggi pula resiliensinya (Fader, Legg, & Ross, 2019). Dalam penelitian Karimatunnisa dan Pandjaitan (2018) menyebutkan bahwa komunitas yang memiliki kekuatan dalam norma sosial akan membuat komunitas tersebut menjadi lebih kuat dalam menghadapi suatu bencana.

Sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan resiliensi terhadap *sense of community* pada berbagai situasi, seperti bencana alam dan krisis ekonomi (Jang and Wang, 2020). Namun, sejauh pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang menggambarkan bagaimana resiliensi individu dalam situasi pandemi Covid-19 ini. Pandemi ini

merupakan peristiwa yang tidak diharapkan terjadi. Pandemi memiliki dampak negatif terhadap komunitas ojol (Ibrahimi, 2020). Adanya *sense of community* pada individu di dalam suatu komunitas membuat individu-individu yang ada di dalam komunitas tersebut merasa lebih baik setelah mengalami keterpurukan. Dengan demikian, dapat dikatakan semakin *tinggi sense of community* pada suatu individu maka semakin tinggi juga resiliensi individu tersebut (Fader, Legg, & Ross, 2019). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fader, Legg, & Ross, (2019) ditemukan bahwa olahraga remaja dapat menjadi sebuah komunitas di mana peserta dapat mengembangkan *sense of community* dan resiliensi. Penelitian fader, legg & Ross melakukan penelitiannya kepada komunitas olahraga remaja, namun belum ada yang membahas penelitian terhadap pengendara ojek *online*. Sehingga pada penelitian ini, Peneliti mencoba untuk mengkaji apakah terdapat hubungan antara *sense of community* dengan resiliensi pada pengendara ojek *online* di DKI Jakarta serta tinjauannya dalam Islam.

1.2 Rumusan masalah

Apakah terdapat hubungan antara *sense of community* dengan resiliensi pada pengendara ojek *online* di DKI Jakarta serta bagaimana tinjauannya dalam Islam?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *sense of community* dengan resiliensi pada pengendara ojek *online* di DKI Jakarta serta mengetahui tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang ditimbulkan adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *sense of community* dengan resiliensi.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada pengedara ojek *online* untuk dapat meningkatkan rasa kebersamaan yang dimiliki oleh setiap mitranya untuk dapat menghadapi permasalahan yang dihadapi serta adanya komunitas membuat individu semakin resilien.

1.5 Kerangka Berpikir

